



PANITIA SEMINAR INTERNATIONAL DAN EKSPEDISI NAPAK TILAS DAMAI TUMBANG ANOI TAHUN 2019

Sekretariat : Jl. Bukit Raya XV No.03 RT.06 RW.XVI Telpon : 0812-5163-1718
PALANGKA RAYA, KALIMANTAN TENGAH

Palangka Raya, 25 Mei 2019

Nomor : 05/PAN-SIENT.TAV/2019
Lapiran : 2 (dua) Eksemplar
Perihal : Mohon Jadi Narasumber
Seminar di Tumbang Anoi

Kepada yang terhormat
Pastor Dr Gregorius Budi Subanar, SJ
di Yogyakarta

Dengan hormat kami mohon kepada Pastor Gregorius Budi Subanar SJ, agar berkenan kiranya menjadi narasumber pada Seminar Internasional sebagai rangkaian kegiatan Seminar Internasional dan Ekspedisi Napak Tilas Tumbang Anoi Tahun 2019 yang semuanya dipusatkan di Cagar Budaya Rumah Betang Damang Batu, Desa Tumbang Anoi, Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah yang diselenggarakan pada:

1. Hari/tanggal: Selasa siang, 23 Juli 2019
2. Judul materi: Inkulturasi Gereja Katolik di Dalam Kebudayaan Suku Dayak di Kalimantan

Karena wilayah di Desa Tumbang Anoi, masih relatif terpencil, belum terjangkau jaringan telekomunikasi, kalau berkenan, Pastor Gregorius Budi Subanar SJ, dimohon sudah berada di wilayah Cagar Budaya Rumah Betang Batu, Desa Tumbang Anoi, Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung, Selasa pagi, 23 Juli 2019.

Berkaitan dengan itu, Panitia segera menginformasikan jadwalkan kedatangan narasumber lewat transportasi udara ke Palangka Raya, Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah, pada Senin, 22 Juli 2019 untuk langsung berangkat ke Tumbang Anoi, sekitar 6 hingga 7 jam perjalanan dengan transportasi darat.

Sebagai bahan pertimbangan Pastor Gregorius Budi Subanar SJ, terlampir Panduan Seminar Internasional dan Ekspedisi Napak Tilas Tumbang Anoi Tahun 2019.

Demikian permohonan kami. Atas kesediaan Pastor Gregorius Budi Subanar SJ, sebelumnya kami ucapkan banyak terimakasih.

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Drs. DAGUT H. DJUNAS, SH., MT



Drs. DEMUD ANGGEN

YAYASAN BUDAYA DAMANG BATU SAKTI

Ketua,



Dra. RUSSALY A. EMOND, M.Pd.

Menabur Pengharapan Menuai Panen Kehidupan

Tantangan Mewujudkan Kabar Gembira di Kalimantan pada Jaman Ini

I. Pengantar - Berangkat dari Pengalaman

Adalah sebuah kehormatan bagi saya mendapat undangan dalam perhelatan istimewa ini. Semoga saya dapat memenuhi harapan panitia. Pembicaraan ini akan saya bagikan di dalam tiga atau empat pokok kecil untuk mendalami tema yang diberikan panitia kepada saya. Saya akan mulai dengan beberapa pengalaman yang mendahului.

a. Pengalaman pertama:

Pada sekitar 2006, saya turut hadir di dalam peresmian Rumah Panjang di Putussibau, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Selain hadir dalam peresmian tersebut, bersama rombongan, kami juga mengadakan kunjungan ke Rumah Panjang di Malapi. Di tempat inilah, Frans Conrad Palaunsoeka salah satu tokoh nasional dari Dayak terlahir dan dibesarkan. Dari kunjungan tersebut saya menawarkan kepada mahasiswa Jurusan Sejarah untuk menuliskan sejarah Partai Persatuan Dayak dan beberapa tema lain.

b. Pengalaman kedua:

Pada sisi lain, sejak delapan belas tahun lalu, saya terlibat dalam pendampingan penulisan buku, skripsi dan tesis pada sejumlah disiplin ilmu. Penulisan buku yang saya dampingi adalah karya Theresia Nila Riwut Suseno, antara lain buku *Maneser Panatau Tatu Hiang* (2003, 2015), *Kroniik Kalimantan* (3 jilid, 2019). Selain itu ada skripsi dan tesis sejumlah mahasiswa-i dari program Teologi, Sejarah dan Magister Ilmu Religi dan Budaya. Tema skripsinya, sejarah pendidikan sekolah, sejarah pendirian Partai Persatuan Dayak. Untuk tesis temanya ritus syukur di dangau setelah masa panen, pemberitaan masalah hutan di dalam website, upacara adat Flores di Kalimantan, pertahanan komunitas berhadapan dengan gerakan masif perluasan kebun kelapa sawit.

c. Pengalaman ketiga

Untuk melengkapi kedua hal di atas, saya melakukan pembacaan pada sejumlah buku. Dengan demikian perjumpaan saya dengan sejarak Kalimantan, kebudayaan Dayak, dengan seluk beluknya secara intensif berlangsung melalui buku-buku yang saya baca dan pembimbingan yang saya berikan.

Berangkat dari beragam pengalaman di atas, saya menuliskan pembahasan ini. Tema yang menjadi bidang saya adalah *"Inkulturasasi Gereja Katolik di Dalam Kebudayaan Suku Dayak di Kalimantan"*. Tema yang saya bahas merupakan sebagian kecil dari sebuah kesatuan bahan yang luas dan mendalam sebagaimana diuraikan dalam proposal yang ada.

*Inkulturas*i sebenarnya merupakan bingkai yang cukup besar. *Inkulturas*i sebagai istilah khusus di dalam lingkungan gereja, atau dalam ilmu teologi, dalam antropologi istilah khususnya adalah *enkulturas*i, proses bertemu dan bercampurnya dua budaya. Secara singkat *inkulturas*i dapat dipadankan dengan istilah *pemribumian*, *indonesiasisasi* (kalau dikaitkan saat masih ada banyak misionaris asing) atau *teologi kontekstual*. Yakni upaya mendaratkan dan menghadirkan iman di dalam kegiatan hidup jemaat sehari-hari. Dalam sudut pandang ilmu ini merupakan proses bertemunya (ilmu) antropologi dan teologi.

Sebagai sebuah proses bertahap yang telah berlangsung di dalam sejarah, dan masih terus berlanjut pada situasi sekarang, dan ke depan, *inkulturas*i mencakup tiga tahap, dimulai dengan a) penerjemahan, dilanjutkan dengan b) adaptasi, dan tahap akhirnya adalah c) *inkulturas*i.¹

Tema ini akan saya olah dalam sebuah cara kerja yang biasa dilakukan – berangkat dari pengalaman, masuk ke dalam diskur atau pembahasan dan ditempatkan kembali dalam konteks kehidupan. Akan dimulai dengan singkat menempatkan sejarah gereja.

II. Pembahasan – Sejarah Singkat Gereja Katolik di Kalimantan

A. Sejarah misi kristiani di Nusantara, termasuk Kalimantan abad XVI-XVII

Sejarah kristianitas di Kalimantan, pada abad XVI seiring dengan kedatangan bangsa Portugis yang kemudian disusul oleh bangsa Belanda di kepulauan Nusantara. Ketika Portugis mendarat di Makassar, Sulawesi pada 1525. Ada tiga orang imam Fransiskan, P. Antonio dei Re, P. Bernardo da Maravao, dan C. Cosimo dell'Annunziatazone, di kapal. Mereka berusahaewartakan Injil meskipun tidak ada orang yang bertobat. Selain itu, anggota Ordo Fransiskan jugaewartakan Injil di beberapa tempat di Sumatera dan Jawa. Menurut catatan, beberapa tempat yang dikunjungi: Pacem, Pedir, Aru di Sumatera. Selain Sumatera, Jawa, dan Sulawesi, para Fransiskan juga mengunjungi Solor, Timor, Pao, Pera, Daru, Japara, dan Kalimantan. Di beberapa tempat tersebut, mereka berhasil mempertobatkan raja atau bangsawan dan para pengikutnya.²

Pada bulan Mei 1542, Fransiskus Xaverius mendarat di Goa. Dia dikirim Raja Portugal P Joào III. Saat yang sama, dia menjadi duta kepausan, *nuncio*, dengan tugas khusus untuk mengunjungi semua pulau, kawasan, dan negara tempat orang Kristiani hidup.³ Mendengar bahwa di Makassar terdapat beberapa orang ingin memeluk kristianitas dan bahwa pulau tersebut menjanjikan panen yang berlimpah, Fransiskus Xaverius, sebelum melanjutkan perjalanan ke Jepang, meluangkan waktu

¹ Ary Roest Crollius, "What is so new about inculturation", dalam: *What is So New about Inculturation*, Ary Roest Crollius – T. Nkeramihigo (ed.), Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1991.

² M. da Civezza, *Storia Universale*, VI, 297-299; VII, 215

³ H. Jacobs, ed., *Documenta Malucensia*, I, 15

di Indonesia. Dalam praktik, ia menghabiskan waktu di kepulauan Maluku. Ia mengunjungi orang-orang Portugis dan orang Kristen bumiputra di Maluku Tengah dan Utara. Ia mempersiapkan kunjungannya dengan menterjemahkan beberapa doa ke dalam bahasa Melayu.⁴

Ia tinggal di Maluku selama lima belas bulan dari Januari 1546 s.d. Juni 1547. Selama itu, ia mengunjungi berbagai pulau.⁵ Setelah kedatangannya, dari 1547-1682, terdapat beberapa ekspedisi Yesuit terdiri dari 92 anggota di kepulauan Maluku dan Sulawesi.⁶ Keberhasilan para misionaris tersebut sering dikaitkan dengan stabilitas kekuasaan Portugis, meskipun kehidupan keseharian orang-orang Portugis tidak dapat menjadi teladan kehidupan Kristen yang baik.

Belanda datang ke Maluku pada 1602. Sebelumnya, ada kebijakan penyatuan Spanyol dan Portugis yang meminggirkan Belanda dari perdagangan Portugis antara 1580-1581. Pemicunya, beberapa dekade sebelumnya, kapal-kapal Belanda sudah mengangkut rempah-rempah dan berbagai barang yang diperoleh Portugis di Hindia Timur dari Lisbon ke Eropa utara.⁷ Itulah yang mendorong Belanda untuk berlayar langsung ke sumbernya. Pada 20 Maret 1602, Perusahaan Dagang Belanda di Hindia Timur [VOC] didirikan. VOC diberi kekuasaan administratif, hukum, dan legislatif untuk belahan dunia ini. Pada 1608, seorang gubernur jenderal dikirim ke Nusantara ditugaskan membuat Belanda menjadi pemegang monopoli perdagangan di seluruh Hindia Timur.

Pada 1619, batu pertama pembangunan Batavia di pantai utara Jawa diletakkan dan menjadi pusat VOC. Perebutan kekuasaan terjadi antara para kolonial juga memberi pengaruh pada misi. Tindakan terakhirnya, Belanda menyingkirkan Portugis dan orang-orang Katolik dari Makassar.

Misionaris Yesuit di Maluku dan Sulawesi berakhir pada 1682, ketika Belanda memonopoli perdagangan rempah-rempah dan menyerang serta mengusir Portugis dari Maluku. Para Misionaris meninggalkan wilayah dan penduduk pribumi Katolik pindah ke utara dan selatan Maluku (Flores, dll.). Pada 1684, ditandatangani sebuah perjanjian antara Belanda dan Sultan Banten yang memberi monopoli kepada VOC. Sultan Banten kemudian mengusir semua pedagang kecuali pedagang Belanda.

Kehadiran misionaris yang menyertai Portugis berakhir saat Kerajaan Siau sebagai benteng terakhir gereja Katolik mengadakan perjanjian dengan Belanda, 1677. Dalam perjanjian tersebut kehadiran Gereja Katolik termasuk kepercayaan pada pimpinan Paus di Roma, dan doa-doanya menggunakan rosario dan alat liturgi lain tidak diperkenankan untuk dipraktikkan.

⁴ G. Schurhammer, *Francis Xavier*, III, 30-31

⁵ *Francis Xavier's Letter*, diterjemahkan dan diedit oleh ...

⁶ Terdapat tiga volume *Monumenta Missionum Societatis Iesu*, XXXII, XXXIX, XLIII yang menggambarkan situasi dan menyimpan semua dokumen dari periode ini.

⁷ R.M. Wiltgen, "The Evangelization Congregation," 1050

Di Kerajaan Siau, Raja dan para penguasa kerajan berjanji untuk tidak mengizinkan adanya agama lain selain Kristen reformasi seperti diajarkan di gereja Belanda [yang dimaksudkan adalah gereja Calvinis] ... semua Rosario, salib, patung dan tanda berhala lain akan disingkirkan dibuang atau dibakar. (Artikel 4 perjanjian)⁸

Dari sisi kebijakan pimpinan gereja, ada sejarah yang lain. Di Vatikan, Ordo Theatin mendapat mandat dari Komisi Penyebaran Iman Kepausan untuk mengelola misi di Kalimantan dan Sumatera.⁹ Di Banjarmasin, hanya ada satu orang imam ordo Theatin, Pater Antonino Ventimigla yang datang dari Goa pada Februari 1688. Ada beberapa imam lain yang dikirim ke Banjarmasin untuk menemani, tetapi tidak pernah berhasil. Pada 18 Januari 1692, Paus Innosentius XII mengangkat Ventimigla sebagai Vikaris Apostolik pertama Kalimantan, meskipun tidak pernah bertemu dengan kawan-kawannya. Ventimigla melaporkan tentang pertobatan orang-orang bumiputra. Dalam kurun waktu kurang dari enam bulan, telah membertobatkan 15 desa berpenduduk 2.000 s.d. 2.500 jiwa, termasuk kepala suku dan keluarga. Ventimigla meninggal dunia tanpa pernah bertemu kawannya. Kematiannya disampaikan kepada pimpinan Theatin dengan surat Uskup Babilonia di Hamadan Persia tertanggal 14 Mei 1695.

Pada 1702, dalam perjalanan ke Kalimantan Giuseppe Maria Martelli singgah di Bengkulu yang memiliki suatu komunitas Kristiani. April 1703, ia membaptis 11 penduduk setempat. Bersama dengan Martelli, terdapat juga Michel Angelo Castelli yang tinggal seratus mil jauhnya. Pada 1707, Giuseppe Maria Materlli dipenggal kepalanya dalam perjalanan menuju pedalaman Banjarmasin untuk mengambil-alih pekerjaan Ventimigla di antara orang-orang Beagius. Komisi Penyebaran Iman Kepausan mencatat setelah 1720, tidak ada anggota komunitas Italia yang dikirim ke Sumatera dan Kalimantan. Inilah sekelumit sejarah kristianitas abad XVI-XVII.

B. Sejarah Kristianitas di Kalimantan abad XIX-XX

Pada 1808, Belanda berada di bawah Raja Louis I. Ia memberi izin kepada para imam Katolik untuk datang ke Hindia Belanda.¹⁰ Sejak itu, beberapa imam diosesan datang ke Indonesia. Sebelum menjadi wilayah khusus Prefektur Apostolik Batavia (Jakarta), gereja Katolik di Hindia Belanda berada di bawah Vikariat Apostolik Belgia. Misionaris yang datang umumnya tercatat sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda. Pimpinan gereja Katolik menghindari hal itu untuk bisa leluasa melepaskan diri genggaman pemerintah.

Mulai 1902 Prefektur Apostolik Batavia (Jakarta) mendirikan Prefektur Apostolik Kepulauan Maluku (1902) dan Papua (1905). Pada 11 Februari 1905, Prefektur Apostolik Borneo didirikan dan dilayani ordo Kapusin¹¹. Wilayah-wilayah

⁸ *Sejarah Gereja Indonesia dan Misiologi*, Catatan kuliah Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Oleh Dr. Fl Hasto Rosariyanto, SJ Dr. G Budi Subanar SJ. Tidak diterbitkan.

⁹ R.M. Wiltgen, "The Evangelization Congregation," 1050-1065

¹⁰G. Vriens, *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*, vol. II.

¹¹M.P.M. Muskens, *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*, IIIa dan IIIb, Ende, Arnoldus, 1974

itu menjadi wilayah pelayanan gerejani dari Sabang di Sumatera sampai Merauke di Papua. Merupakan wilayah misi yang didatangi para misionaris sejak abad lampau.

Para misionaris terdiri dari para imam, suster, bruder, dan awam yang menjalani hidup selibat dan berkaul. Mereka datang bergelombang, dari generasi yang satu diteruskan generasi berikutnya. Mereka meninggalkan tanah air, sanak keluarga, menghayati hidup selibat, digerakkan keyakinan untukewartakan Kabar Gembira tentang keselamatan dari Allah. Keselamatan yang dijanjikan untuk kebahagiaan surgawi. Sekaligus dijelmakan pada kehidupan dunia. Itulah yang dihadirkan dalam karya pendidikan, kesehatan, karya sosial, serta pemeliharaan rohani. Itulah yang dikerjakan para misionaris di berbagai wilayah Nusantara, termasuk Kalimantan. Ada tempat khusus di Kalimantan menjadi tonggak awal karya gerejani dan penyebarannya: Nyarungkop, Pemangkat, Singkawang, dll.

Kapusin yang berkarya di Kalimantan sejak 1905 merupakan bagian Ordo Fransiskan. Sejak itu, ada 28 gelombang misionaris berjumlah 81 imam dan bruder Kapusin dari Belanda sampai menjelang kedatangan Jepang. Mereka membuka berbagai karya misi.¹² Di Sumatera Kapusin mulai berkarya sejak 1911.¹³ Selain Kapusin, ada Konventual, dan Saudara Dina yang berkarya di tempat lain.

Kelompok biarawan lain di Kalimantan yakni Bruder St Maria Tak Bernoda (MTB). Datang pertama di Singkawang 1921 mengusahakan sekolah, dan panti asuhan. Kemudian bergerak ke Pontianak. Pada 1935, bruder MTB mendirikan sekolah di Banjarmasin. Perkembangan selanjutnya, menjelang kedatangan Jepang kelompok bruder itu memiliki sejumlah anggota misionaris Belanda, dan beberapa bruder pribumi, dan sejumlah calon anggota pribumi. Komunitasnya tersebar di Singkawang, Pontianak, Banjarmasin. Pelayanannya, selain bidang pendidikan, juga karya sosial dan menangani penderita kusta.¹⁴

Karya pendidikan ditujukan pada anak-anak pribumi maupun orang-orang Cina. Sekolahnya disertai fasilitas asrama agar dapat menampung anak-anak pribumi. Pertimbangannya, karena tempat tinggal yang berjauhan dan situasi geografis Kalimantan yang masih berupa hutan rimba.

Bidang kesehatan, karyanya dirintis secara sederhana. Pada 1929, kelompok Suster biarawati Fransiskus Pengabdian sesama Manusia mendirikan Rumah Sakit Sei Jawi, di Pontianak. Sedangkan kelompok biarawati Suster St Fransiskus, pada 1936, mendirikan Rumah Sakit Suster Katolik, di Sambas.

Dalam wilayah pelayanan teritorial gerejawi di atas, terdapat ordo dan kongregasi biarawan-biarawati yang memiliki imam, bruder, dan suster misionaris sebagai tulang punggung berbagai lembaga pendidikan, kesehatan, sosial. Mereka

¹² Willam Chang, *Kuntum Coklat di Tengah Belantara Borneo. Cukilan Cerita 100 Tahun Kapusin*, hal. 83-90

¹³ *Ensiklopedi pupoler tentang Gereja Katolik di Indonesia*, hal. 183-185

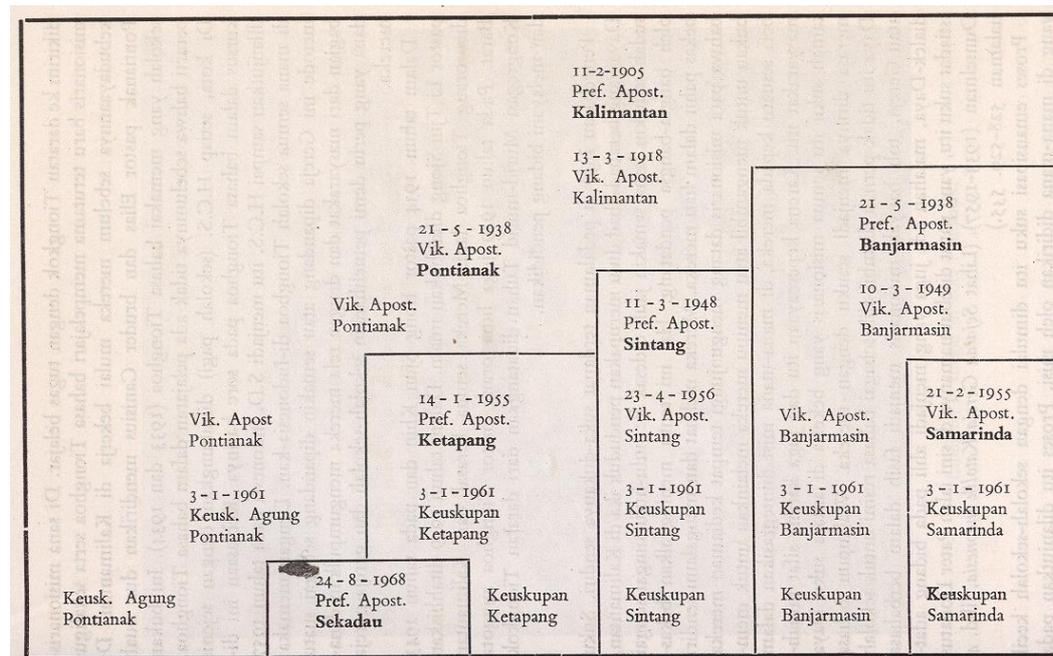
¹⁴ Rob Wolf, *Huijbergen dan ujung-ujung bumi. Bruder-bruder dari Huijbergen 1854-2004; Ensiklopedi pupoler tentang Gereja Katolik di Indonesia*, hal. 52-53

diundang pimpinan gereja setempat untuk menopang karya yang ada. Ini yang menjadi awal perkembangan gereja setempat. Perkembangan selanjutnya, mereka dan karyanya menyebar ke daerah lain. Di sini berlangsung proses yang mendorong penerjemahan, adaptasi sehingga memungkinkan peningkatan kualitas kehidupan jasmani dan spritual.

Wilayah gerejawi di Kalimantan menjelang kedatangan Jepang, dengan pimpinan, jumlah umat yang tercatat, ordo dan kongregasi penanggung jawab pelayanan adalah sebagai berikut¹⁵:

No	Vikariat Ap./Vikariat	Pimpinan	Juml. Umat	Ordo-Kongregasi				Ket
				Imam	Suster	Bruder	Lain2 (frater)	
1	Pontianak	Mgr T. van Valenberg, OFM Cap	8.143	OFM Cap MSF	F.pengab F.Sambas- KFS SMFA	MTB		1941
2	Banjarmasin	PJ Kusters, MSF	2.418	MSF SMM	F.Dongen	MTB		1941

Perkembangan waktu selanjutnya, penambahan wilayah gerejawi di Kalimantan dapat dilihat pada tabel berikut¹⁶:



Dari tabel ini, tercatat Prefektur Apostolik Kalimantan menjadi 2 pada 1938, Vikaris Apostolik Pontianak, dan Prefektur Apostolik Banjarmasin. 1948, ada penambahan

¹⁵ Jaarboek (Almanak Gerejawi) 1942, Ensiklopedi populer tentang Gereja Katolik di Indonesia; Willian Chang (ed.), Kuntum Coklat di Tengah Belantara Borneo. Cukilan Cerita 100 Tahun Kapusin; 50 Tahun Gereja Katolik Indonesia di Sumatera bagian Selatan

¹⁶ M.P.M. Muskens, Sejarah Gereja Katolik di Indonesia, IIIa, hal. 329

perpektur Apostolik Sintang. 1949, Banjarmasin berubah status menjadi Vikariat Apostolik. 1955, ada penambahan Vikariat Apostolik Samarinda, dan Prefektur Apostolik Ketapang. 1956, Sintang berubah status menjadi Vikariat Apostolik. 1961, Paus Yohanes XIII membuat ensiklik "*Quod Christi*" menjadikan wilayah gerejani di Indonesia berubah status menjadi keuskupan dan keuskupan agung. 1967, ada penambahan Keuskupan Sekadau. Sedangkan yang tidak termuat dalam tabel adalah Keuskupan Tanjung Selor. Saat ini, Kalimantan memiliki 7 wilayah gerejawi. Masing-masing memiliki kekhasannya. Sekaligus bersama-sama memiliki tantangan yang sama dan khas.

Gerakan Organisasi Perempuan dan "Dayak in Action" – Gerakan Awam

Wanita Katolik Republik Indonesia, WKRI¹⁷ merupakan organisasi perempuan Katolik yang berdiri di Yogyakarta 26 Juni 1924. Bertujuan untuk mengangkat derajat dan martabat kaum perempuan di tiga wilayah: keluarga, gereja dan masyarakat. Secara konkrit dilakukan dengan pembelaan kaum buruh, dan pemberian ketrampilan memasak, merawat bayi dan orang sakit, menjahit, merajut dan menyiapkan perlengkapan gereja, serta pemberantasan buta huruf. Pada tahun ke 4, PWK telah melebarkan sayap organisasi sampai Ganjuran, Klaten, Muntilan, Magelang, Surakarta, dan Surabaya.

Masa pendudukan Jepang, organisasi ini mengalami kevakuman seperti organisasi lain pada umumnya. Secara perseorangan sejumlah anggotanya terlibat dalam berbagai gerakan Fujinkai yang didirikan Jepang. Terlibat dalam kepentingan perang dengan berbagai kegiatan sayur mayur dan memelihara hewan, sebagai persediaan logistik untuk perang. Mereka juga diajar memasak siput dengan nama "bubur perjuangan" dan "roti Asia". Para perempuan yang tergabung dalam Fujinkai mendapat pendidikan banyak hal di bidang sosial dan kemasyarakatan, serta teknik baru dalam pertanian, pelatihan ketrampilan palang merah, cara penggunaan senjata, baris berbaris (latihan kemiliteran), penyediaan dapur umum, dan membuat kaos kaki untuk prajurit. Kegiatan di garis belakang meliputi penanaman pohon kapas dan jarak. Sebagaimana tercatat dalam berbagai buku sejarah gereja Katolik, anggotanya menyebar di berbagai kota dan desa di Kalimantan. Mencakup: Pontianak, Samarinda, Sanggau, Ketapang, Banjarmasin.

Di Nyarungkop, pada 1941, menjelang kedatangan Jepang, ada guru-guru Katolik yang tengah mengadakan pembinaan rohani bersama. Akhirnya, mereka membentuk perkumpulan berbentuk *Dayak in Action*. Perkembangan selanjutnya, gerakan itu menjadi Partai Persatuan Dayak diketuai Frans C. Palaunsoeka. Partai Persatuan Dayak kemudian bergabung dengan Partai Katolik Republik Indonesia.¹⁸

¹⁷ Tim Penyusun Buku DPP WKRI, *Perempuan-perempuan Pejuang Kemanusiaan*

¹⁸ Mariati, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Dayak Kalimantan Barat melalui Partai Persatuan Dayak*, skripsi pada Program Studi Sejarah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2007. Tidak diterbitkan.

Serta mengantar Oevang Oeray menjadi Gubernur Kalimantan Barat yang pertama.¹⁹

Demikianlah secara singkat gerak awal dan bertumbuhnya kehadiran Gereja Katolik di Kalimantan dengan karya pelayanan sebagai pemribumian iman, sampai menjelang pendudukan Jepang. Kehadiran dan karyanya dilakukan biarawan-biarawati imam, suster, bruder dan kaum awam.

Keseluruhan umat kristiani yang ada di wilayah gerejani tertentu dalam berbagai karya pelayanan menjadi hirarki yang dipimpin seorang uskup. Gereja yang semula dirintis misionaris asing, perkembangannya menjadi dilaksanakan oleh pribumi. Menjadi gereja setempat yang mandiri, di bawah kepemimpinan seorang uskup. Menjadi umat Katolik yang menghidupi imannya dengan moralitas dan kerohanian yang matang. Keanggotaannya mencakup berbagai strata sosial, beragam profesi. Memiliki kemandirian organisasi, ekonomi, intelektual untuk mendukung kehidupannya di tengah masyarakat dengan tata kepemimpinannya.²⁰

C. Umat Katolik turut memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan

Misionaris gereja di Kalimantan dan di Indonesia pada umumnya, sebagian besar berasal dari Eropa (Belanda, Jerman, Italia). Pada masa menjelang kemerdekaan menjadi tawanan penguasa Jepang. Sesudah kemerdekaan, mereka dibebaskan dan berkarya kembali di bidang pelayanan pendidikan, kesehatan, kemasyarakatan dan bidang rohani. Itulah umat kristiani sebagai kehadiran gereja.

Sejak pendudukan Jepang dihembuskan bahwa kaum kristiani adalah “kaki tangan kolonial”. Latar belakangnya, yang dihadapi Jepang adalah kaum kolonial Belanda sehingga diciptakan cap. Cap negatif itu sampai setelah kemerdekaan masih terus dilekatkan. Mgr. A. Soegijapranata, SJ sebagai uskup pribumi Indonesia pertama, mengemukakan semboyan terkenal “100% Katolik, 100% Indonesia” untuk menepis anggapan tersebut. Sekaligus menggugah kesadaran umat untuk mengintegrasikan diri dengan RI. Semboyan tersebut sangat relevan untuk menjalani kehidupan beriman sekaligus menjadi warga negara RI yang memberi manfaat pada masyarakatnya.

Dalam pembukaan KUKSI (Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia) II di Semarang 27 Desember 1954, Mgr. Soegijapranata menyatakan²¹:

...yang diperhatikan oleh masyarakat kita adalah apakah Gereja Katolik beserta umatnya itu ada gunanya, berdaya guna untuk negara dan Rakyat Indonesia ? Apakah umat Katolik Indonesia memiliki keberanian yang tangguh untuk turut

¹⁹ Dismas Aju, F.C. Palaunsoeka *Pendiri Partai Dayak dan Harian Kompas*, Yogyakarta, Kanisius, 2016

²⁰ Huub J.W.M. Boelaars, OFM. Cap, *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2005

²¹ Budi Subanar, “Seabad van Lith seabad Soegijapranata”, dalam *Kilasan Kisah Soegijapranata*, Jakarta, KPG, 2012, hal. 1-25

mengisi kemerdekaan -yang telah berhasil dijangkau- dengan tata-tentrem, kertaraharja dan kemakmuran baik jasmani maupun rohani ?

Mgr. Soegijapranata memberi pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab gereja dan tugas dan tanggung jawab negara. Sebagai umat Katolik, sekaligus sebagai warga negara Indonesia, setiap orang menempatkan diri di dalamnya.

"Negara tugasnya memelihara, menyatukan, mengatur serta mengurus kehidupan rakyat dengan bertindak yang terarah pada kesejahteraan, ketentraman, kepentingan umum yang bersifat sementara, bersifat lahiriah dan duniawi. Sedang Gereja Katolik bertugas memelihara, membimbing dan mengembangkan kehidupan rohani manusia dengan mengurus segala hal yang ada hubungannya dengan agama, peribadatan, kesusilaan, kerohanian yang sifatnya tetap, kekal, surgawi dan mengatasi kodrat".

... Dengan menjamin ketentraman, norma-norma, kesejahteraan, budaya, dan hak-hak asasi, negara mempersiapkan suatu iklim yang perlu bagi perkembangan hidup keagamaan dan moralitas. Gereja Katolik dengan menjaga hidup keagamaan, moralitas, kejujuran, kesetiaan terhadap janji, keadilan, cinta kepada sesama, dedikasi terhadap pekerjaan dan lembaga; dengan cara mendidik untuk menaruh hormat kepada pemimpin, dan mengarahkan untuk bertindak seturut hukum, berarti Gereja membangun suatu dasar yang kokoh bagi masyarakat dan pemerintahan."

Pemilahan tugas dan tanggung jawab tersebut mengungkap "negara menyiapkan suasana yang sangat penting demi mekarnya hidup keagamaan dan kesusilaan. Di sisi lain gereja memberikan dasar yang kokoh untuk hidup kemasyarakatan dan pemerintahan".

Melanjutkan pandangan mendasar itu, Mgr. I. Suharyo menulis buku *The Catholic Way, Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita* (2009).²² Membuat semboyan "100% Katolik, 100% Indonesia" tetap relevan untuk dihidupi dan diperjuangkan. Isinya mencakup pokok-pokok keprihatinan jenjang kemiskinan yang makin melebar, keprihatinan praktik korupsi yang meluas, keprihatinan terhadap krisis ekologi yang membahayakan, penghargaan terhadap hak dan kedudukan kaum perempuan, dan seterusnya. Sesuai situasi masyarakat Indonesia saat ini.

Ini menjadi jelas inkulturasi sebagai proses perwujudan iman sejak awal sejarah sampai pada perwujudan konkret jaman ini. Jejak usahanya dapat ditelusuri dan diungkap. Sekaligus, diketengahkan tantangannya untuk hari depan mendatang. Dalam kehadiran dan ziarah bersama pihak lain, gereja menghargai dan menghormati yang baik, yang benar, yang suci dalam agama dan kepercayaan

III. Jejak gerejani di Kalimantan masa kini - menjawab tantangan jaman

A. Lambang Uskup - ekspresi simbolik dan sumber inspirasi

Dalam gereja Katolik, uskup merupakan pimpinan umat Katolik pada wilayah tertentu di mana dia ditunjuk dan ditahbiskan. Sebagai pimpinan gereja setempat,

²² I Suharyo, *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, Yogyakarta, Kanisius, 2009

uskup memiliki lambang uskup yang memuat sejumlah hal. Unsur jabatan pimpinan yang melayani wilayah gerejani termuat dalam topi, tongkat dan tali. Semboyan kata-kata bahasa Latin yang diambil dari kitab suci sebagai inspirasi pelayanannya, dan beberapa unsur yang menunjuk kekhasan umat dan wilayah pelayanannya. Beberapa contoh lambang uskup akan diketengahkan di sini.

Mgr. Hieronimus Bumbun Uskup Agung Keuskupan Agung Pontianak memilih ungkapan "*Amor non Amatur*" (Cinta yang tidak dicintai). Bersumber dari teks 1 Yoh. 3,11-21; 1 Yoh. 4, 11-18. Allah adalah cinta kasih, menjadi sumber cinta kasih. Cinta Kasih Yesus menjadi model untuk semua orang Kristen. Dia mengasihi semua orang tanpa pilih kasih. Tokoh dengan ungkapan senada yang menjadi inspirasinya, St. Fransiskus Assisi (1182-1226). Dia tidak selalu dicintai kendati senantiasa mencintai semua orang dan segenap makhluk ciptaan Allah. Dengan inspirasi itu, Mgr H. Bumbun menunaikan tugas untuk mencintai orang miskin, kecil, susah, putus asa, hampir meninggal dunia. Unsur khasnya meliputi peta wilayah Kalimantan Barat, tugu katulistiwa, perisai dan sepasang mandau.²³

Mgr. Pius Riana Prabdi sebagai uskup dari Keuskupan Sintang memilih ungkapan "*Serviens in Caritate*" (Pelayanan dalam kasih). Bersumber dari Yoh. 21, 15-18 merupakan buah dialog antara Yesus Kristus dan Petrus. Ini dilambangkan dengan dua ekor burung enggang yang paruhnya membawa buah tengkawang sebagai lambang dari perdamaian, pengharapan dan kesejahteraan.²⁴

B. Memasuki Milenium Ketiga: Keprihatinan uskup-uskup Kalimantan dan usahanya

Menjelang abad XXI, Paus Yohanes Paulus II mempersiapkan gereja sedunia dengan program berjenjang -jangka panjang, jangka pendek I, dan II- serta menerbitkan dokumen. 1995, uskup di seluruh dunia dikumpulkan dalam sinode (pertemuan para uskup) di Vatikan dengan pengelompokan benua. Program itu melahirkan dokumen *Ecclesia in Asia -EA- Gereja di Asia, Gereja di Amerika, Gereja di Afrika*, dan seterusnya. Dokumen sebagai hasil dialog para uskup yang menjadi orientasi untuk menggembalakan umat kristiani memasuki pergantian milenium.

Yohanes Paulus II menulis dokumen khusus. Surat Pastoral *Tertio Millennio Adveniente - TMA- Menyambut Millenium Ketiga* (1994) mengingatkan persiapan panjang yang dilakukan sejak memasuki abad XX sampai Konsili Vatikan II (1962-1965). Menempatkan gereja yang membarui diri dan terbuka kepada semua pihak. Gereja bersama manusia sedunia telah mengalami berbagai bahaya perang, termasuk bahaya kekuasaan totalitarianisme dan komunisme. Gereja menempatkan misteri inkarnasi Allah yang menjelma manusia. Hidup Yesus memperlihatkan tawaran kepada manusia untuk menerima dan membagi cinta. Dokumen lain

²³ William Chang, OFM Cap - Mayong Andreas Acin, OFM Cap., *Biografi Mgr. Hieronimus Bumbun, OFM Cap Orang Bajik yang Bijak*, Tangerang, Penerbit Animage, 2017, hal. v, 31-33

²⁴ Diambil dari buku Ibadat menjelang tahbisan Uskup Ketapang, Sabtu 8 september 2012, di Geeja Katedral Santa Gemma Galgani, Ketapang.

adalah bulla *Incarnationis Mysteriorum -IM- Misteri Penjelmaan* (1998) menyoroti pelaksanaan *pejiarahan* dan *indulgensi* (pengampunan) yang mengarahkan untuk pertobatan. Peziarahan itu perlu disertai praktik matiraga -doa, puasa, dan berjaga- untuk mendukung ziarah pribadi menuju Allah Sang Penyelamat.

Di Asia, praktik doa, puasa, berjaga sebagai matiraga sekaligus merupakan pangkal tolak dan praktik dialog-antar agama. Sedangkan dari praktik *indulgensi* (pengampunan) mencakup gerak pribadi, sekaligus gerak bersama gereja. TMA menyebut *examination of conscience* pemeriksaan batin secara sosial sebagai tobat nyata bersama untuk menciptakan kultur baru solidaritas sekaligus kerjasama international. Inilah bentuk pengukuhan identitas kristiani.

Pesan-pesan inilah yang menjadi acuan dan menjadi bahan pengajaran agama untuk sosialisasinya. Menghadirkan pencarian dan perwujudan yang baik, yang benar, yang suci. Menjadi bahan untuk diterjemahkan dalam situasi setempat dengan permasalahan dan tantangan yang khas. Orientasi ini menjadi keprihatinan uskup-uskup setempat, menjadi program yang dirancang dan diwujudkan.

Mgr Hieronimus Bumbun ditahbiskan pada 27 Mei 1976 adalah buah proses indonesianisasi sebagai pimpinan gereja di Kalimantan Barat. Dia menggantikan pimpinan gereja yang sebelumnya masih dipegang misionaris Belanda. Upaya indonesianisasi dalam pimpinan gereja Katolik Indonesia dimulai sejak Mgr. A. Soegijapranata menjadi pimpinan gereja di Vikariat Apostolik Semarang 1940. Upaya indonesianisasi secara tenaga, dan berbagai bidang lain terus bergerak, termasuk menjangkau pimpinan gereja Katolik di Kalimantan.

Dalam menjalankan tugasnya, tantangan yang berat baik dari medan pelayanan dan berbagai aspek lain tidak menghalanginya mewujudkan visi misi sebagaimana tertuang dalam lambang uskupnya. Termasuk usahanya memekarkan beberapa keuskupan: Sanggau, Sekadau, Sintang. Meningkatkan Keuskupan Samarinda menjadi keuskupan agung. Inilah upaya pelayanan gerejani yang didasarkan pada berbagai pertimbangan geografis, kultural dan sosiologis.²⁵

Karya pelayanan uskup Kalimantan yang mempertimbangkan berbagai aspek geografis, kultural dan sosiologis dari medan pelayanan, situasi umat kristiani dan masyarakat plural yang ada, menjadi ciri kepemimpinan gerejani dapat menggerakkan umat kristiani mampu menghidupi iman, sekaligus memberi sumbangan berharga bagi masyarakat umum di mana jemaat gerejani berada. Ini dapat dilacak pada narasi pengalaman dan program-program yang dirumuskan.²⁶

²⁵ Biografi Mgr. Hieronimus Bumbun, OFM Cap Orang Bajik yang Bijak, hal. 28

²⁶ Mgr. Hieronimus Bumbun OFM Cap., "Gereja Lokal Keuskupan Agung Pontianak Refleksi Perjalanan dan Arah Depan Keuskupan (Mat. 28, 19-20)"; Mgr. FX Prajasuta, MSF, "Keuskupan Banjarmasin selayang pandang"; Mgr. Blasius Pujaraharja, "Menyusuri jalan tikus, Meluncuri Jalan Aspal Perjalanan misioner Keuskupan Ketapang"; Mgr. Yulius G. Mencuccini, "Melayani Sesama dalam membangun tata dunia baru (Sebuah refleksi perjalanan karya dan arah Keuskupan Sanggau)"; Mgr. Agustinus agus, "Keuskupan Sintang selayang pandang"; dalam F. Hasto

Tulisan-tulisan tersebut dibuat juga mempertimbangkan arah gereja katolik sedunia sebagaimana pokok-pokoknya disebut di atas.

Ada kekhasan yang menandai gereja Katolik Kalimantan. Seperti penyelenggaraan *credit union* (CU) sebagai lembaga ekonomi yang menyebar di berbagai tempat, dan wacana untuk peningkatan pelayanannya. *Credit union* dengan macam-macam programnya menjadi kekhasan pelayanan gerejani dalam menopang kehidupan di Kalimantan.²⁷ Kekhasan lain *Gawai* (pesta adat) menjadi ekspresi gerejani untuk mengucap syukur kepada Allah sekaligus memohon berkat. Tahun 2006, Mgr. Agustinus Agus menyelenggarakan acara pemberkatan *Mambasa'i saran* dan *gawai mamasi soo* untuk keuskupan Sintang. Inilah wujud hormat terhadap budaya yang diwariskan leluhur yang dihidupi untuk memperkaya budaya daerah dan budaya nasional. Salah satu upacara *dange* (upacara syukur atas panen) di Dayak Kayaan Mendalam telah menjadi kajian teologis.²⁸

C. Suara yang akan muncul dari Orang Muda

Saat ini, kaum muda menjadi pokok dari pelayanan dan pendampingan gerejani. 60% dari jumlah umat gereja ada di dalam klasifikasi kaum muda, rentangnya antara 13-35 tahun. Dalam rentang tersebut, pendampingan anak muda dipisahkan dalam tiga (3) kelompok: pendampingan remaja (12-15 tahun), pendampingan orang muda (16-25 tahun), pendampingan pekerja muda (26-35 tahun). Pengelompokan itu memberi kekhasan masing-masing tingkat usia dengan orientasi hidup dan kebutuhannya.

Data Biro Pusat Statistik 2010, jumlah penduduk Indonesia 237 juta lebih. Dengan median umur penduduk Indonesia 27,2 tahun dan laju pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun, diperkirakan penduduk Indonesia pada 2020 memiliki komposisi 50-60% adalah anak muda berusia 15-24 tahun. Diperkirakan, setelah 2020 akan ada "bonus demografis" jika anak-anak muda memiliki pribadi yang berkualitas, ketrampilan dan pekerjaan. Sebaliknya, akan ada "musibah demografi" jika orang muda tidak berkualitas, tidak trampil dan tidak militan.

Gereja Katolik Indonesia yang membentang dari Keuskupan Agung Medan sampai Keuskupan Agung Merauke di Papua, anak mudanya tinggal tersebar dari kota besar metropolitan sampai pelosok desa, di pedalaman tanpa listrik dan sinyal. Irama hidupnya akan diwarnai sebagai kehidupan kota dengan kesibukan dunia industri dan bisnis, dengan beragam program *gadget* yang digunakannya. Yang di desa sebagian akan melakukan urbanisasi, yang tinggal di desa dengan fasilitas

Rosariyanto, SJ (ed.), *Bercermin pada Wajah-wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, hal. 217-284

²⁷ Dalam memperingati Lustrum Tahbisan Uskup Palangkaraya, 2006 diselenggarakan seminar yang membahas *credit union*.

²⁸ Intan Darmawati Supeno, *Spiritualitas Holistik dan Keterhubungan sebagai Sebuah Usaha Spiritualitas Ekofeminis: Belajar dari Perempuan Kayaan Medalam*, sebuah tesis Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2005. Tidak diterbitkan.

yang serba terbatas atau seadanya. Inilah realitas anak muda yang menjadi tantangan bagi orang tua di dalam keluarga. Tantangan bagi dunia pendidikan. Tantangan bagi berbagai fihak yang terkait dengan anak muda. Inilah imajinasi Mgr. Pius Riana Prabdi dari Keuskupan Ketapang memandang tantangan dari anak muda untuk Gereja Katolik Indonesia.²⁹ Tantangan tersebut tentu juga akan menjadi tantangan bagi daerah masing-masing.

D. Tantangan Menghayati Hubungan Antar Agama

Kebhinekaan adalah kekayaan Indonesia yang sangat berharga. Karenanya, menghayati hubungan dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain menjadi salah satu perhatian utama. Di sinilah perwujudan iman menjadi nyata. Tidak memandang orang beragama atau berkeyakinan lain sebagai pihak yang dimusuhi atau dijauhi. Menjadi penghambat dalam menghayati iman. Yang terjadi justru sebaliknya. Keberagaman menjadi suatu kekayaan dan memperkaya praktik hidup.

Tantangan bagi masyarakat yang majemuk adalah sikap fundamentalisme yang eksklusif. Gejalanya semakin meluas dan menguat. Terdapat perubahan yang sedikit banyak mengganggu dan meresahkan. Memunculkan kekerasan di tengah harmoni. Menggoncang praktik hidup rukun yang ada sebelumnya. Ketika satu keluarga memiliki hajatan atau tengah dirundung duka, ada usaha melibatkan diri tanpa memandang perbedaan keyakinan agama.

Menghadapi sejumlah perubahan yang ada, ada sejumlah kiat untuk menghidupi prinsip dasar memelihara kebhinekaan dengan warna kerukunan³⁰. Upayanya dapat dilakukan antara lain dengan tidak menggeneralisir terhadap keyakinan orang lain. Generalisasi bisa memelihara pandangan negatif terhadap orang berkeyakinan lain. Upaya lain, melalui memupuk keberanian untuk melakukan inisiatif sehingga memungkinkan terjadinya dialog yang berlanjut. Mengembangkan ketrampilan untuk membaur sehingga menjaga dan mendinamisir kebhinekaan. Meningkatkan dialog yang membangun persahabatan. Menolak melakukan kekerasan. Hal-hal di atas merupakan bagian yang setiap kali akan muncul di dalam pengalaman keseharian. Dengan menempatkan nilai-nilai luhur dan sebagai orang yang bermartabat sama di hadapan Allah, akan semakin menguatkan hubungan antar umat beragama.

IV. Penutup

Gagasan-gagasan di atas dikemukakan untuk menghadirkan: Mengindonesia lewat Kalimantan, atau dari Kalimantan untuk Indonesia. Telah menjadi praktik dan kekayaan gereja sejak sebelum Republik Indonesia diproklamasikan. Menjadi

²⁹ Mgr. Pius Riana Prabdi, "Pastoral Orang Muda yang Menggairahkan Gereja. Keprihatinan dan idealisme Pastoral Orang Muda", dalam *Berbagi Visi dan Refleksi 95 Tahun Kanisius Berkarya. Menyongsong satu abad Kanisius*, Yogyakarta, Kanisius, 2016, hal. 141-152

³⁰ Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF, "Masih Mungkinkah dialog iman antar umat beragama", dalam *Berbagi Visi dan Refleksi 95 Tahun Kanisius Berkarya. Menyongsong satu abad Kanisius*, hal. 35-45

tantangan untuk masa depan. Apalagi sejak bergulir pembicaraan: di Kalimantan akan dibangun Ibukota negara RI. Hal senada pernah dikemukakan oleh Presiden RI Ir. Sukarno. Akankah hanya akan tinggal menjadi wacana. Apa pun keputusannya, tetap perlu mempersiapkan diri. Kalau ya, persiapan dipercepat. Kalau pun tidak, toh tetap perlu bebenah diri juga.

Dalam segala kesulitan, tetap menaruh harapan. Dengan cara tersebut, akan terus konsisten berjuang. Sehingga akhirnya, boleh ikut berbangga menjalani hidup menabur harapan. Paus Fransiskus, dalam salah satu pesan *Evangelii Gaudium* menulis, "Saya mengundang semua umat Kristiani di mana pun, dan dalam situasi apa pun supaya saat ini juga memperbarui perjumpaan personal dengan Yesus Kristus. Atau sekurang-kurangnya mengambil keputusan untuk membuka diri dan membiarkanNya menjumpai kita, serta mencari kesempatan-kesempatan perjumpaan semacam itu setiap hari tanpa henti." Terus berupaya mencari, menghadirkan dan menghidupi yang baik, yang benar, yang suci. Tidak mudah menyerah untuk setiap upaya Perjumpaan.

Terima kasih.

Diselesaikan di Yogyakarta, 18 Juli 2019

Dr. G Budi Subanar
Pengajar Program Pascasarjana
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.